

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Diabetes mellitus (DM) merupakan kondisi serius jangka panjang yang terjadi ketika tubuh tidak dapat memproduksi cukup insulin atau tidak dapat menggunakan insulin yang di produksi secara efektif (IDF, 2021). Diabetes Mellitus tipe 2 mempengaruhi sejumlah besar populasi di seluruh dunia dan dapat menyebabkan komplikasi serius jika tidak di kelola dengan baik, salah satu tantangan utama penderita DMT2 adalah kekambuhan yang berulang, yaitu dimana pasien mengalami fluktuasi dalam pengendalian gula darah dan gejala penyakit yang kembali muncul meskipun telah menjalani pengobatan sebelumnya (Hernandez et al., 2018). Pengobatan DMT2 meliputi terapi obat jangka panjang, diet khusus diabetes, aktivitas fisik atau olahraga rutin, dan pemantauan kadar gula darah secara mandiri (Pangaribuan & Wahyu, 2023), empat pilar tersebut memang tidak mudah untuk dilaksanakan terutama jika tidak ada dukungan dari keluarga.

Perawatan diri DMT2 membutuhkan suatu keyakinan yang kuat dalam dirinya, dapat melakukan apa yang dia tuju, hal tersebut yaitu dengan efikasi diri menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan manajemen diabetes mellitus tipe 2. Dari observasi awal pada dua orang pasien diabetes yang sedang kontrol di puskesmas Manding mengatakan bahwa masih kurang yakin atau memiliki *Self-efficacy* yang rendah.

Berdasarkan data dari *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2019 diabetes mellitus menjadi penyebab langsung dari 1,5 juta kematian dari

48% dari seluruh kematian akibat diabetes terjadi sebelum usia 70 tahun 460.000 kematian akibat penyakit ginjal lainnya disebabkan oleh diabetes dan peningkatan glukosa darah menyebabkan sekitar 20% kematian kardiovaskular (WHO, 2019). *Internasional Diabetes Federation* (IDF) menyatakan bahwa pada tahun 2021 sebanyak 537 juta orang dewasa (berusia 20 hingga 79 tahun) di seluruh dunia menderita diabetes. Jumlah ini di perkirakan akan meningkat menjadi 634 juta pada tahun 2030 dan menjadi 783 juta pada tahun 2045 (Saeedi et al., 2019). Hasil RISKESDAS (2018) menunjukkan bahwa prevalensi diabetes mellitus di Indonesia berdasarkan diagnosis dokter pada umur ≥ 15 tahun mengalami peningkatan dari 1,5% menjadi 2% pada tahun 2018. Provinsi Jawa Timur menduduki posisi tertinggi ke-5 diantara 34 provinsi di Indonesia dengan angka prevalensi kejadian diabetes mellitus sebesar 2,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Menurut data yang diperoleh dari dinkes kesehatan kabupaten sumenep, pada tahun 2021 terdapat (11,997) dan pada tahun 2022 terdapat (11.996) orang yang terdiagnosis diabetes mellitus, di kabupaten sumenep angka ini masih tergolong tinggi dan masih menjadi masalah yang signifikan. Dan terdapat data di puskesmas Manding pada tahun 2020 sebanyak 190 penderita, tahun 2021 sebanyak 257 penderita, dan pada tahun 2022 sebanyak 317 penderita, terakhir data yang diperoleh di akhir 2023 sebanyak 323 dari keseluruhan bulan Januari sampai Desember akhir.

Kemudian data yang diperoleh dari penelitian sebelumnya yaitu Fahamsya et al., (2022) sebgaiian besar tingkat pengetahuan responden mengenai Dm tipe 2 adalah kurang sebanyak 51 (65,4%) orang, di dapatkan pula sebagian tingkat

efikasi diri pada responden adalah rendah sebanyak 21 (26,9%) orang, sedangkan tingkat dukungan keluarga sebagian besar sedang berjumlah 37 (47,4%) orang (Fahamsya et al., 2022). dan berdasarkan penelitian sebelumnya dari Amelia, (2018), menunjukkan bahwa sebagian besar pasien dengan diabetes mellitus tipe 2 memiliki tingkat efikasi diri yang rendah karena kurangnya pemahaman pasien terhadap penyakit yang diakibatkan kurang adekuat pendidikan yang diberikan sehingga penerapan efikasi diri tidak diterapkan sepenuhnya dalam keseharian kehidupan (Amelia et al., 2018). efikasi diri dapat menjadi prediksi terhadap *Quality Of Life* seseorang baik jangka panjang maupun jangka jarak pendek. Pasien dengan diabetes yang tidak terkontrol diketahui memiliki *Quality Of Life* yang lebih rendah dibandingkan pasien diabetes yang terkontrol (Munir et al., 2020).

Self-Efficacy pasien diabetes mellitus tipe 2 yang di fokuskan pada keyakinan akan kemampuannya untuk mengolah, merencanakan, memodifikasi perilaku sehingga mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan penelitian jurnal Kusuma & Hidayati (2013) menegaskan bahwa seseorang yang memiliki efikasi yang kuat akan menetapkan tujuan yang tinggi dan berpegang teguh terhadap ketaatan atau kepatuhan pada penderita diabetes mellitus tipe 2. Bandura 1982 (dalam Kott, 2008) *Self-Efficacy* pada penderita diabetes mellitus tipe 2 menjadi salah satu faktor yang mendukung individu untuk melaksanakan 4 pilar, penderita Diabetes sering kali merasa sudah bisa mengontrol makanan dengan baik, namun tidak sembuh, hal ini dapat berdampak pada pengelolaan makanan yang sering di langgar dan kurangnya aktivitas fisik membuat kadar gula darah tidak kembali normal.

Beberapa faktor yang mempengaruhi *self-efficacy* diantaranya yaitu pengalaman individu, pengalaman orang lain, persuasai social, kondisi fisik, dan emosional (Kusuma & Hidayati, n.d.), efikasi diri merupakan hal penting yang harus dimiliki pasien DMT2 khususnya dalam manajemen diri.

Menurut penelitian sebelumnya Udiyani et al., (2019) mengatakan bahwa *self-efficacy* akan mempengaruhi pasien dalam berperilaku dan berkomitmen, sehingga dengan *self efficacy* perubahan perilaku yang diinginkan dapat dicapai serta keyakinan juga membantu seseorang untuk menentukan apa yang akan dilakukan dengan pengetahuan dan keterampilan yang dirinya miliki, dan seperti hasil penelitian Senuk et al., (2013) sependapat bahwa dukungan keluarga berhubungan dengan kepatuhan pasien dalam menjalani diet diabetes, dukungan keluarga yang baik akan mempengaruhi pelaksanaan program pengobatan diabetes yang berhasil dijalani oleh penderita.

Dukungan keluarga berperan sebagai pendukung dan penyemangat terhadap anggota keluarga yang sakit, sehingga mereka dapat mendorong pasien DMT2 agar berfikir lebih positif terhadap sakitnya. Dukungan keluarga adalah suatu bentuk hubungan interpersonal yang meliputi sikap, tindakan, dan penerimaan terhadap anggota keluarga, sehingga anggota keluarga merasa ada yang memperhatikan dalam kehidupannya (Friedman & Bowden, 2010). Dukungan keluarga yang positif dapat memberikan motivasi pemahaman, dan dukungan emosional bagi pasien dalam menghadapi tantangan sehari-hari yang terkait dengan penyakit diabetes mellitus ini. Tingginya jumlah pasien rawat inap berulang memerlukan perhatian khusus terutama di bidang pendidikan kesehatan

melalui edukasi yang tepat dan terprogram.

Diabetes mellitus tipe 2 memiliki dampak yang serius dan menyebabkan kondisi kronik yang membahayakan apabila tidak segera diobati, dan menimbulkan berbagai macam komplikasi. Komplikasi yang timbul akibat diabetes pada semua organ serta semua sistem tubuh sangat tergantung pada bagaimana menjaga glukosa darah yang selalu berada dalam keadaan normal. Komplikasi DMT2 yang dapat ditimbulkan, meliputi komplikasi mikrovaskular dan makrovaskular. Komplikasi mikrovaskular yang dapat terjadi diantaranya nefropati (gangguan pada ginjal) dan retinopati (gangguan pada retina), sedangkan komplikasi makrovaskular yang dapat muncul adalah infark miokardium, stroke, hipertensi, neuropati (kerusakan pada saraf), dan penyakit vaskuler perifer (Utami & Fuad, 2018). Hal ini tentunya ada faktor lain yang mendukung menyebabkan individu memiliki kualitas hidup yang baik, yakni faktor eksternal dan internal dari penderita diabetes mellitus sendiri dalam *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu untuk mengelola penyakitnya (patuh obat, patuh diet, rajin olahraga, rutin control dan cek gula darah) yang dapat membantu penderita diabetes mellitus tipe 2 memperoleh kualitas hidup yang baik (Suwanti et al., 2021). Sehingga dalam hal ini dukungan keluarga dan *self efficacy* juga merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien diabetes mellitus tipe 2. Dari kronologi diatas penting untuk diteliti. Maka solusi yang dilakukan penelitian ini dengan metode yang sesuai dan sampel yang sesuai.

Maka berdasarkan uraian latar belakang penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Dukungan keluarga dengan self efficacy pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja PUSKESMAS MANDING".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan dukungan keluarga dengan *self-efficacy* pada penderita Diabetes Mellitus tipe 2 di wilayah Kerja Puskesmas Manding?”

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan *self-efficacy* pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Manding.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja PUSKESMAS MANDING.
2. Mengidentifikasi *Self-efficacy* pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja PUSKESMAS MANDING.
3. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan *Self-efficacy* pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja PUSKESMAS MANDING.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu yang berhubungan dengan dukungan keluarga terhadap *Self-efficacy* pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Manding.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Puskesmas

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada tenaga kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Manding dalam meningkatkan mutu layanan pada penderita diabetes mellitus tipe 2 sesuai dengan standar pelayanan keperawatan dan kinerja kerja.

2. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini peneliti memahami proses penelitian tentang hubungan dukungan keluarga dengan *Self-Efficacy* pada penderita diabetes mellitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Manding

3. Bagi institusi pendidikan

Menjadi acuan penelitian selanjutnya, sumber referensi dalam mengembangkan ilmu keperawatan serta meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam memberikan asuhan keperawatan Diabetes mellitus tipe2.